

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah. Islam mengakui adanya hak dan wujud jasad, nafsu, akal, dan rasa, dengan fungsinya masing-masing. Islam memanggil pancaindra, menggugah akal dan kalbu, menyambung jangkauan untuk hal-hal yang tidak tercapai oleh mereka sendiri, sehingga manusia tidak lagi merasa ke sana-sini dan terus salah meraba mencari Tuhannya, seperti yang tersebut dalam cerita lelucon sedih (*tragedy comic*) tentang nasib lima orang buta yang meraba-raba dengan tangan untuk mengetahui bagaimana gerangan bentuk wajah.

Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial (*mahkluk ijtima'i*) dan kewajiban yang ditegaskan oleh Risalah Kitabullah dan Sunnah Rasul.

Bila seorang mubaligh diibaratkan dengan seorang petani, maka bidangnya ialah menabur bibit, mengolah tanah, memberi pupuk dan air, menjaga supaya bibit itu cukup mendapat udara dan sinar matahari, melindungi dari hama, dan lain-lain. Untuk itu ia harus mengetahui cara bercocok tanam, tahu jenis dan sifat benih yang akan ditaburkan, bagaimana keadaan tanah, tempat persemaian, keadaan iklim dan pertukaran musim, apa pantangan-pantangan yang harus dihindari, apa macam hama yang suka mengganggu tanaman dan bagaimana memberantasnya.¹

Di zaman modern saat sekarang ini keadaan peradaban semakin maju, mulai dari tingkat pola pikir masyarakat, kecanggihan teknologi yang mengglobal dan bisa dirasakan oleh berbagai kalangan, dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Dan tidak bisa dipungkiri lagi kegiatan dakwahpun dituntut untuk bisa mengikuti dan menyeimbangi dari perkembangan jaman tersebut, tentunya dikembalikan lagi kepada tindak dan kemampuan para *da'i* dalam mengolah dan mengasah kemampuannya dalam bidang dakwah dengan mempertajam akar dari ilmu agama itu dan kualitas dibidang Al-Quran.

¹ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, Cet. 1: 1999), Hlm. 66-67

Umat Islam sangat membutuhkan pembangunan jiwa, pengkokohan ahklak, dan pembentukan kader-kadernya pada mentalitas kesatria yang benar, sehingga dapat tegar menghadapi berbagai tantangan dan mampu mengatasi berbagai kesulitan yang menghadang. Sesungguhnya kader adalah rahasia kehidupan umat dan motor penggerak kebangkitanya. Sejarah seluruh umat adalah sejarah para kadernya yang cerdas, memiliki kekuatan jiwa, dan kebulatan tekad. Kuat atau lemahnya umat diukur dengan tingkat kesuburannya melahirkan kader-kader yang memenuhi syarat kesatria yang benar. Sejarah membuktikan bahwa satu orang kader dapat membangun umat jika sifat kesatriaanya benar. Juga mampu menghancurkan umat jika sifat kesatriaanya diarahkan pada aspek penghancuran, bukan pembangunan.² Maka dari itu untuk mewujudkan kader yang mempunyai sifat kesatria, yang pertama harus diperkuat kemampuannya dalam mendalami ilmu agama dan lebih diarahkan lagi kepada Al-Quran dan As- Sunah agar lebih kaya akan rujukan atau dalil yang dipegangnya ketika akan berdakwah dan lebih percaya diri ketika menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat banyak.

Al-Quran merupakan kalam Allah yang tidak membawa kebathilan, baik dari arah depan maupun dari arah belakang. Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selaku Nabi pilihan Allah, dan tujuannya untuk memperbaiki umat manusia secara universal baik dari tatacara bagaimana hidup dengan baik sesuai dengan ketentuan Allah, dan yang paling utama Al-Quran sebagai hidayah bagi umat manusia agar manusia kembali kepada fitrahnya meyakini bahwa Allah lah Tuhan satu-satunya di alam ini. Maka dari itu selaku manusia diperintahkan oleh Allah agar manusia bisa membaca dan menghayati isi kandungan dari Al-Quran tersebut,³ sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-‘Alaq (96) : 1.

﴿حَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ آقْرَأَ﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”

² Burhan, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna*; (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), Hlm. 239-240

³ Abu Bakar Al-Zaza'iri (penerjemah: Musthofa Aini, Amir Khamzah, Kholik Muttaqin), *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, Cetakan VII, 2012). Hlm,187.

Telah diakui oleh umat Islam seluruh dunia, Al-Quran dan As-Sunnah merupakan pedoman dasar yang harus diikuti oleh setiap muslim. Bagaimanapun pemahaman mereka dan bagaimanapun ia tidak menjalankan syari'at Islam, ia pasti mengetahui kaidah dasar ini.

Al-Quran sampai saat ini masih tetap dibaca, dipelajari dan dipahami oleh umat Islam. bahkan ada gejala yang masih menggemirakan pada akhir-akhir ini, tumbuh berkembangnya Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dikalangan anak-anak. Sebagai bukti bahwa Al-Quran masih dicintai oleh segenap kalangan umat. Malah hampir menjadi tradisi umat Islam menyertakan muskhaf Al-Quran sebagai mahar dalam perkawinan. Hal ini, pertanda adanya keinginan untuk memulai hidup berumah tangga sesuai dengan ajaran Al-Quran. MTQ juga telah menjadi tradisi pereodik, setidak-tidaknya untuk umat Islam di Indonesia. Bahkan tidak sedikit masyarakat kita tertarik dengan kutipan ayat atau hiasan dinding dari ayat Al-Quran dan As-Sunnah, terutama yang mempunyai nilai seni yang tinggi (kaligrafi).

Setiap wahyu turun dari Allah melalui Malaikat Jibril, langsung dihafal dengan baik kepada Nabi Muhammad saw melalui metode Talaqqi yaitu Malaikat Jibril yang membacakannya terlebih dahulu lalu diikuti oleh Nabi Muhammad sampai berulang kali, dikarnakan Nabi Muhamad tidak bisa membaca secara tekstual (*umi*) maka metode mendengarkan yang efektif ketika itu yang dilakukan oleh Beliau ketika menghafalkan Al-Quran melalui bimbingan malaikat Jibril. Saat itu pula disampaikan kepada para sahabatnya melalui metode yang sama. Disamping para sahabat ikut menghafalnya, juga menulis di berbagai benda dan lembaran yang ditulisi. Seperti pada pelepah kurma, kulit dan lain-lain. Saat wahyu telah terhenti dan Nabi wafat, maka semuanya telah tertulis dalam berbagai lembaran meskipun masih perlu penerbitan. Saat itu pula para sahabat Nabi pun sebahagiannya telah menghafal dengan sempurna. Jadi selain wahyu secara keseluruhan telah tertulis, juga telah dihafal oleh sebahagian sahabat. Saat Abu Bakar Shidiq menjadi kholifah tahun 11 sampai 13 H, atas usul Umar bin Khatthab Al-Qur an ditadwinkan menjadi satu mushaf. Dalam pengumpulan tersebut Zaid bin Tsabit ditunjuk sebagai ketua panitia. Selain pemuda yang begitu lincah dan bertanggung jawab juga hafal Al-Quran. Jadi pembukuan Al-Quran dilakukan pada waktu yang begitu dekat dari turunnya Al-Quran. Selain itu juga dilakukan oleh orang yang hafal dan bertanggung jawab, di bawah pengarah dan pengawasan khalifah. Jadi keauntetikan Al-Quran itu benar-benar dapat dapat dipertanggungjawabkan. Selain hal itu dapat diperhatikan melalui tulisan, juga dapat

diperhatikan dari para huffadz melalui berbagai hafalan. Kini para huffadz jumlahnya beribu-ribu yang bertebaran di seluruh dunia Islam. Pengertian tersebut membuktikan kebenaran firman Allah, sekaligus sebagai jaminan-Nya bahwa Al-Quran itu pemeliharaanya langsung dari Allah Ta'ala⁴

Di Indonesia telah tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) yang mendidik para santrinya untuk menjadi hafidz dan hafidzah yang dikelola secara khusus menghafal Al-Quran. Salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren di wilayah Cimahi yang memberikan kesempatan untuk belajar menghafal Al-Quran adalah SMPIT Baitul Anshor, Ranca Bentang Cibeureum Cimahi Selatan. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan unik, artinya setiap orang mempunyai cara atau tipe yang berbeda dengan orang lain, cara dan tipe itu mengarah pada tercapainya tujuan yang dikehendaki yaitu prestasi belajar.

Mengenai berlomba-lomba untuk mencapai prestasi yang baik ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan agar umat Islam berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal ini dituangkan dalam QS Al Baqarah (2) : 148:

يُرْسِيْءُ كُلِّ عَلَىٰ اَللّٰهِ اِنَّ جَمِيْعًا اَللّٰهُ بِكُمْ يَاتٍ تَكُوْنُوْا مَآ اَيِّنَ الْخَيْرَاتِ فَاَسْتَبِقُوْا مَوٰلِيْهَا هُوَ وَجِهَةٌ وَّلِكُلِّ



Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

⁴ Ahmad Husnan, *Meluruskan Pemikiran Pakar Muslim*, (Surakarta: Al-Husna, 2005) Hlm. 119-120

Masyarakat pada umumnya sangat berharap untuk pembinaan kader-kadernya, karena banyak Pemerintah Daerah yang mengutus kader-kader penghafal Al-Quran agar bisa mengembangkan ilmu Qur'an di wilayahnya. Sebagai sebuah lembaga yang bergerak di bidang dakwah, Lembaga SMPIT Baitul Anshor Fimma Ahya tesahuyang atalku Q.S Al Hikr (17:91) penyebaran dakwah melalui ilmu Islam dan pengembangan hafalan Al-Quran di Indonesia. Dengan kata lain, SMPIT Baitul Anshor adalah subjek dakwahnya, metode dakwahnya bil lisan, dan salah satu media dakwahnya *أَدَلَّاهُ تَأْفِذُ الْقُرْآنِ*. Dengan pengarahan dan pengajaran tentang tahfidzul Qur'an yang benar, SMPIT Baitul Anshor mengajak masyarakat untuk mencintai Islam dan Al-Quran melalui hafalan yang baik. *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”*.

Dalam kamus Indonesia, mendefinisikan “peran” sebagai sesuatu yang sedang terjadi pada individu dalam menempati kedudukan sosial tertentu dan berbeda dengan arti dari sebuah fungsi (sesuatu yang harus dilakukan).⁵ Dengan pelaksanaan Talaqqi Al-Quran, menjadikan SMPIT Baitul Anshor sebagai salah satu lembaga yang mendedikasikan dirinya pengembang kader-kader dakwah yang berkopetensi di bidang Al-Quran.

SMPIT Baitul Anshor adalah sebuah pondok pesantren dikawasan Cimahi Selatan Kota Cimahi, Jawa Barat, Indonesia. SMPIT Baitul Anshor ini mengimplementasikan kurikulum integral. Kurikulum integral SMPIT Baitul Anshor adalah suatu kurikulum berisikan uraian bidang studi terdiri atas kelompok “ilmu akal” (kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional) dan “ilmu wahyu” (kurikulum kepesantrenan) yang disajikan secara berkaitan menjadi satu kesatuan secara utuh dan menganut sistem “*life long education*” disebut “ilmu akal” karena manusia dalam memperoleh ilmu-ilmu tersebut melalui potensi daya pikir dan menggunakan metode tertentu terhadap obyek kajiannya. Dinamakan “ilmu wahyu” karena cara memperolehnya hanya bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syariat yang diberikan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Implementasi kurikulum integral SMPIT Baitul Anshor disampaikan pada peserta didik dengan landasan ma'rifatullah. Artinya setiap ilmu yang diberikan kepada peserta didik selalu membuat peserta didik makin takwa kepada Allah SWT, salah satu caranya adalah dengan mengaitkan setiap ilmu dengan Allah, manusia dan alam.⁶

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*, (Jakarta Timur : PT. Balai Pustaka). Hlm. 870.

⁶Wawancara dengan Undang juherman

SMPIT Baitul Anshor mengarahkan anak didiknya minimal hafal Al-Quran 3juz setelah lulus, untuk dijadikan bekal ketika sudah keluar nanti dan menjadi penerus kader para *da'i* masa mendatang. Dengan demikian para *da'i* memiliki kualitas dimata masyarakat dan diakui keberadaannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana PERAN TALAQQI AL-QURAN TERHADAP KUALITAS KADER DAKWAH.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan atau diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah Talaqqi Al-Quran dapat menambah pemahaman materi Al-Quran kualitas Kader Dakwah?
2. Apakah Talaqqi Al-Quran dapat menambah penguasaan Tahsin Al-Quran terhadap kualitas Kader Dakwah?
3. Apakah Talaqqi Al-Quran dapat menambah wawasan seorang Kader Dakwah terhadap Al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Talaqqi Al-Quran dapat menambah kualitas Kader Dakwah.
2. Untuk mengetahui Apakah Talaqqi Al-Quran dapat menambah penguasaan Tahsin Al-Quran terhadap kualitas Kader Dakwah.
3. Untuk mengetahui Apakah Talaqqi Al-Quran dapat menambah wawasan seorang Kader Dakwah terhadap Al-Quran.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat lebih memperkaya teori ilmu dakwah, serta dapat lebih mengembangkan keilmuan dakwah bagi masyarakat luas khususnya dalam Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Kegunaan Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemecahan sosial dalam mengembangkan pemahaman terhadap program kinerja SMPIT Baitul Anshor dalam pelaksanaan Talaqqi Al-Quran. Sehingga Para Santri SMPIT Baitul Anshor bisa lebih:

- a. Memahami tentang metode Talaqqi Al-Quran terhadap Kualitas kader dakwah,
- b. Memahami peran Talaqqi Al-Quran terhadap kader dakwah secara maksimal yang dilaksanakan di SMPIT Baitul Anshor,

Penelitian ini diharapkan juga untuk mencari kekurangan dan kelemahan yayasan Baitul Anshor. Sehingga masyarakat bisa melakukan:

- a. Proses demokrasi terhadap Yayasan Baitul Anshor.
- b. Beraspirasi kepada Yayasan Baitul Anshor.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dalam penulisan hasil skripsi secara maksimal dan sesuai dengan aturan yang benar, maka diperlukan akurasi data, maka penulis mencoba mempresentasikan maksud yang dikandung beberapa skripsi yang telah dibuat para penulis lain yang berkaitan dengan judul skripsi yang telah dibuat para penulis lain yang berkaitan dengan judul skripsi berdasarkan survei penulis sebagai berikut :

1. Akhmad Fajari, Hubungan Efektivitas Pelatihan Kader Dakwah Dengan Kualitas Dakwah Islam Gerakan Pemuda Anshor di Kabupaten Kendal. Inti skripsi ini, yaitu mengkonsolidasi organisasi yang meliputi sebagai berikut:

Pelatihan yang bertujuan memperbaiki dan mengembangkan sikap, perilaku, keterampilan dan pengetahuan kader Gerakan Pemuda Anshor guna kejayaan dan kemenangan dakwah Islam di Kendal. Namun, realitas pegkaderan Gerakan pemuda Anshor di Kabupaten Kendal masih jauh dari Ideal, yaitu kader Anshor kurang profesional,

memiliki kapasitas *leadership* yang lemah, memiliki kapasitas manajerial yang lemah meskipun tidak sepenuhnya, paling tidak hal ini dapat dibaca sebagai potret pelatihan pengkaderan Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Kendal.

Metode penelitiannya adalah deskriptif, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwasanya adanya hubungan yang signifikan yaitu hubungan dari kedua variabel tersebut yaitu variabel efektivitas pelatihan kader dakwah (X) dan variabel kualitas dakwah islam (Y) maka hipotesis yang diajukan ada hubungan antara efektivitas pelatihan kader dakwah dengan kualitas dakwah islam yang diterima, ini artinya semakin efektif pelatihan dakwah, maka akan semakin berkualitas kader Islam Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Kendal.

2. Ahmad Rony Suryo Widagda, Metode Pembelajaran Tahfidzul Quran.

Pembelajaran yang dilakukan di SD Salsabilah Jetis Bantul sangat menarik, tidak monoton dan hampir semua mata pelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan agar anak-anak belajar lebih giat dan menyenangkan bagi mereka. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an guru tidak hanya membawa anak-anak ke dalam kelas namun juga dilakukan di luar kelas seperti di bawah pohon maupun di depan halaman sekolah. Karena belum terlalu lama berdiri dimana mata pelajaran tahfidzul Qur'an merupakan program unggulan dan pelaksanaan metode pembelajaran tahfidzul Qur'an salah satu upaya untuk menjaga Al-Quran.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif, dan melalui pendekatan psikologi aliran *behavioristik*. Menyimpulkan:

1. Metode pembelajaran tahfidzul Qur'an yang digunakan di SDIT Salsabila Jetis Sudah baik dan efektif.
2. Prestasi yang dicapai oleh setiap siswa berbeda, dari 18 siswa 17 anak memenuhi target dan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum yaitu endapat nilai minimal 7 dan 1 anak belum memenuhi target dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum karena hanya mendapat nilai 5.

Melihat dari latar belakang di atas, maka perlu adanya pembelajaran di SD Salsabilah Jetis Bantul karena sekolah tersebut mempunyai sebuah perbedaan yang menonjol dalam kegiatan belajar mengajar. Dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain, terutama

dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an dimana sekolah ini termasuk sekolah yang belum lama berdiri yaitu sekitar empat tahun yang lalu.

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian yang akan dilakukan penulis, lebih menitikberatkan pada analisis empiris, kepada program yang sedang berjalan di sebuah lembaga yang mempunyai peran terhadap kualitas kader dakwah.

Kegiatan Tahfidhul Qur'an dengan Talaqqi di SMPIT Baitul Anshor lebih mengacu kepada tujuan untuk memperbaiki kualitas kader para *Da'i* dari segi penguasaan materi Al-Quran, tahsin, ahklaq, dan wawasan dibidang Al-Quran dengan mengoptimalkan setiap siswanya yang lulus dari lembaga itu minimal hafal 3 juz Al-Quran dengan baik. Dengan melibatkan para asatidz yang kompeten dibidang Al-Quran tujuannya sebagai pijakan siswa dalam menghafalkan Al-Quran.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian metode deskriptif, yaitu metode yang berusaha memaparkan kejadian atau gejala yang sedang berlangsung dari permasalahan yang aktual dan fakta-fakta serta sifat-sifat dari populasi yang sedang dihadapi yang berhubungan dengan kondisi masa kini. Dan observasi langsung ke lapangan tempat berjalannya penelitian, melalui wawancara, dan pengumpulan data.

F. Kerangka Pemikiran

a. Pengertian Istilah

1. Talaqqi Al-Quran yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur,⁷ proses pengajaran Al-Quran yang dijalankan atas dasar-dasar teori yang benar akan mengantarkan anak-anak mencintai Al-Quran.⁸
2. Kualitas kader dakwah adalah tingkatan taraf mutu seorang calon *Da'i* melalui beberapa metode pembentukan sistem perbaikan sebelum menjadi seorang *Da'i*.⁹
3. Peran adalah sebagai sesuatu yang sedang terjadi pada individu dalam menempati kedudukan sosial tertentu dan berbeda dengan arti dari sebuah fungsi (sesuatu yang harus dilakukan).¹⁰

⁷Sa'dulloh, *9 Cara Prkatis Menghafal Al-Qur'an*(Jakarta: Gema Insani, 2008). Hlm 53

⁸ Sa'ad Riyald, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*(Jakarta: Katulistiwa, 2010). Hlm 3

⁹Burhan. *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Bana*; (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), Hlm. 239-240

¹⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*, (Jakarta Timur : PT. Balai Pustaka). Hlm. 870.

4. Tahsin menurut bahasa (etimologi) merupakan kata dasar (*isim masdar*) dari kata *حسن-تحسينا-يحسن* yang artinya membaguskan atau memperbaiki. Sedangkan Tahsin menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya beserta memberikan haq dan mustahaknya.
5. Pembentukan akhlaq sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah lewat Al-Quran, yang pertama lewat penguatan iman kepada Allah, yang kedua kesiapan mental perbaikan diri diawali dengan niat baik, keikhlasan, dzikir, mencari ridho Allah, kesabaran, tanggung jawab, istiqomah, optimisme, dan meningkatkan etos kerja.
6. Penguasaan materi Al-Quran ialah mengetahui landasan dasar dalam pemahaman terhadap Al-Quran yaitu mengetahui empat komponen (1) pengenalan Al-Quran, (2) Kaidah-kaidah Tafsir, (3) metode-metode tafsir.

b. Kerangka Teoritis

Kader dakwah, yang dalam Al-Quran dicitrakan dengan gelar “rabbani” sesungguhnya menyiratkan perbaikan kualitas yang harus menjadi agenda prioritas kader sebagai aset utama gerakan (*rashidulharakah*) sebagaimana dalam QS. Ali Imran (3): 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah." Akan tetapi, (dia berkata) "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

Terkait dengan makna *rabbani* ini, Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari yang dikenal dengan sebutan Imamul Mufassirin mengatakan bahwa *rabbani* adalah seseorang yang memenuhi beberapa kualifikasi sebagai berikut:

1. *faqih*, dalam arti memahami Islam dengan sangat baik
2. *'alim*, dalam arti memiliki ilmu pengetahuan
3. *bashir bi as-siyasah*, dalam arti melek politik
4. *bashir bi at-tadbir*, dalam arti melek manajemen

5. *qaim bi syu'uni ar-ra'iyah bimaa yuslihuhum fi dunyaahum wa diinihim*, yaitu melaksanakan segala urusan rakyat yang mendatangkan kemaslahatan mereka, baik dalam urusan dunia maupun agama.¹¹

Kegiatan Tahfidzul Qur'an dengan Talaqqi di SMPIT Baitul Anshor lebih mengacu kepada tujuan untuk memperbaiki kualitas kader para *Da'i* dari segi penguasaan materi Al-Quran, tahsin, ahklaq, dan wawasan dibidang Al-Quran dengan mengoptimalkan setiap siswanya yang lulus dari lembaga itu minimal hafal 3 juz Al-Quran dengan baik. Dengan melibatkan para asatidz yang kompeten dibidang Al-Quran tujuannya sebagai pijakan siswa dalam menghafalkan Al-Quran. Menghafalkan Al-Quran sesungguhnya tidak mungkin dilakukan secara otodidak, seperti belajar keterampilan tertentu. Seperti perjuangan Nabi Musa 'alaihissalam, yang telah melakukan perjalanan yang sangat jauh hanya untuk mencari seorang guru yang bersedia membimbingnya. Takala Musa telah menemukan guru yang dimaksudkan, perhatikanlah bahasa yang digunakan Musa untuk meminta tolong kepada calon gurunya. Selain bahasanya sangat halus, jauh dari makna instruksif, juga sangat terlihat kesan sebagai orang yang sangat butuh bimbingan dari guru yang didatanginya. Begitulah sikap setiap orang yang ingin menghafal Al-Quran. Selain harus menyadari pentingnya memiliki pembimbing. Juga selalu menjaga adab berinteraksi dengan guru yang membimbingnya.¹²

Indikasi di dalam pengembangan Tahfidul Qur'an adalah mengungkapkan bagaimana peran dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas kader dakwah. Peran Talaqqi Al-Quran ini diberikan kepada usia dini agar kualitas hafalannya bisa terjaga sampai dewasa nanti melalui beberapa metode pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kapasitas seorang anak. Mungkin agak sulit memberikan informasi kepada seorang anak dan membutuhkan proses yang cukup lama agar anak itu bisa menangkap terhadap apa yang disampaikan dan bisa langsung diaplikasikan oleh anak tersebut, dikarenakan usia remaja/siswa pada umumnya lebih besar keinginan bermainnya dibandingkan dengan belajar. Maka butuh sebuah proses metode yang digunakan untuk menyikapinya. Yaitu lewat pemberian dan arahan seorang guru yang kompeten tentunya bisa mengarahkan anak-anak sesuai dengan

¹¹<http://kang-adhan.blogspot.com/2011/04/muwashofat-kader-dakwah.html>

¹² Abdul Aziz Abdur Ra'uf, *Andapun Bisa Mnejadi Hafidz Al-Qur an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur an, 2009).Hlm 39.

program yang diinginkan. Sehingga bisa terbentuk seorang anak menjadi karakter yang mencintai terhadap Al-Quran.

Peningkatan kualitas kader dakwah didasarkan pada karakter individual seseorang untuk merubah diri atau memang sejak usia dininya sudah diarahkan kepada perbaikan diri dan biasanya kualitas kader dakwah itu meningkat karena menguasai beberapa aspek pemahaman terhadap agama secara mendalam terlebih pemahamannya terhadap dasar-dasar Ilmu agama tersebut yaitu pemahaman terhadap Al-Quran dan As-Sunnah. Dan di lembaga-lembaga islam biasanya pembelajaran agama itu lebih diprioritaskan seperti di pesantren atau lembaga dibawah naungan departemen agama, disana lah terbentuk kader-kader dakwah yang mempunyai peluang dakwah dengan kualitas pemahaman agama dengan baik.

G. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang berusaha memaparkan kejadian atau gejala yang sedang berlangsung dari permasalahan yang aktual dan fakta-fakta serta sifat-sifat dari populasi yang sedang dihadapi yang berhubungan dengan kondisi masa kini.¹³

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.¹⁴

Dan untuk menunjang keberhasilan metode penelitian penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya. Sedangkan observasi yang tidak langsung

¹³ Suherman, *Metode Dakwah Dan Aplikasinya Di Pesantren Babussalam Desa Ciburial Kecamatan Cimeyan Kabupaten Daerah tingkat II Bandung*, Sekripsi Fakultas dakwah Bandung : UNISBA, 1998. Hlm. 6

¹⁴ Hadari Manawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007).Hlm.

adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.¹⁵

2. Teknik Studi Dokumentasi

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/ hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹⁶

Studi dokumentasi ini disebabkan penulis merasa penting untuk mendapatkan data yang otentik dari dokumen-dokumen penting yang sudah diarsipkan oleh lembaga yang penulis teliti.

3. Teknik Wawancara

Yaitu percakapan dengan maksud memperoleh informasi atau data dari responden agar lebih tepat dan akurat karena hemat penulis yang mendapatkan data yang lebih lengkap teknik wawancara adalah cara yang tepat berdialog langsung dengan mereka yang terlibat dalam satu lembaga.¹⁷

H. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian Populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.¹⁸

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.¹⁹

Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan istilah lain, sampel harus representatif.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh santri lembaga yang penulis teliti dan alumni dari lembaga tersebut.

¹⁵ *Ibid*, Hlm. 106

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 141

¹⁷ Suherman, *Metode Dakwah*....., Hlm. 7

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm. 173

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 174

Dalam penentuan sampling penulis menggunakan sampel random atau sampel acak, sampel campur. Yaitu pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.²⁰ Dan penentuan sampelnya sebagai berikut:²¹

No	Uraian	Jml. Populasi	Sampel	Jml. Resp.
1	Santriwan-Santriwati SMPIT Baitul Anshor	120	10%	12
2	Alumni	40	10%	4
3	Guru	40	10%	4
Jumlah		160	30%	18

I. Sistemika Penulisan

Penyusunan skripsi terbagi atas beberapa bab. Pada tiap-tiap bab dibagi atas beberapa sub, yang mana isinya antara yang satu dengan lain saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode dan Teknik Penelitian, Populasi dan Sampel, Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG ASPEK DAKWAH

Meliputi : Tinjauan Umum Ilmu Dakwah, Tinjauan Umum Ilmu Al-Quran, tinjauan umum, Tinjauan Umum Metode Talaqqi Al-Quran

BAB III DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

²⁰*Ibid*, Hlm. 177

²¹*Ibid*, Hlm. 178

Meliputi : Gambaran umum SMPIT Baitul Anshor, Metode Talaqqi Al-Quran yang digunakan oleh SMPIT Baitul Anshor, Peran Talaqqi Al-Quran Terhadap Kualitas Kader Dakwah.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

